



Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Dakwah dan Pemberdayaan Ekonomi Umat

Bahtiar Effendi^{1*}, Abdul Ghofar Saifudin²

^{1,2}Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
bahtiar.effendi@uinsgudur.ac.id

ABSTRACT

This research aims to find out how to optimize the function of the mosque as a means of da'wah and economic empowerment of the people. The subject of this research is the Assalam Mosque located in Rowosari Village, Ulujami District, Pemalang Regency. This research uses a descriptive qualitative method. Data analysis by triangulation, data obtained through observation and interviews with informants of the management and congregation of the Assalam Mosque. The results show that, apart from functioning as a place of worship, Masjid Assalam seeks to optimize its other functions as a center for da'wah for youth, youth and adult congregations. Other part carried out at the Assalam Mosque are social functions in distributing rice alms to pilgrims, collecting and distributing aid to disaster victims, and economic empowerment to stalls and shops owned by pilgrims.

Article History

Received : 4 August 2022
Accepted : 17 October 2022
Published : November 2022

Keywords

Optimization, mosque, social, empowerment, economy

Publisher :

Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
Jl. Pahlawan No. 52, Rowolaku, Kab. Pekalongan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai bagaimana optimalisasi fungsi masjid sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan ekonomi umat. Subjek dalam penelitian ini adalah Masjid Assalam yang terletak di Desa Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis data dengan triangulasi, Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan pengurus dan jamaah Masjid Assalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Assalam berupaya mengoptimalkan fungsi lainnya sebagai pusat dakwah bagi jamaah remaja, pemuda maupun dewasa. Fungsi lain yang dijalankan di Masjid Assalam adalah fungsi sosial dalam pembagian sedekah beras kepada jamaah, pengumpulan dan penyaluran bantuan kepada korban bencana, serta pemberdayaan ekonomi kepada warung dan toko-toko yang dimiliki jamaah.

Kata Kunci

Optimalisasi, masjid, sosial, pemberdayaan, ekonomi

Publisher :

Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
Jl. Pahlawan No. 52, Rowolaku, Kab. Pekalongan, Indonesia

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama rahmatan lil 'alamin yang senantiasa mencakup seluruh aspek kehidupan di dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Dalam upaya mencapai tujuannya islam membagi wilayah kajiannya ke dalam tiga rumah besar yang meliputi aspek aqidah, akhlak dan syariah (Karim, 2014a). Aspek aqidah mencakup bab-bab keimanan dan dasar-dasar agama (*ushuluddin*). Aspek akhlak pembahasan lebih terarah pada pokok mengenai nilai dan norma, baik dan buruk, indah dan jelek, dalam aspek akhlak inilah yang menjadi tolok ukur keberagamaan seseorang. Aspek lain adalah aspek syariah yang terbagi ke dalam dua bagian kajian berupa ibadah dan muamalah. Upaya-upaya untuk menggali lebih dalam mengenai ketiga hal tersebut tidak bisa terlepas dari kebutuhan akan adanya rumah ibadah berupa masjid dan mushola yang dapat digunakan oleh umat islam sebagai tempat untuk menggali, mengkaji dan mensyiarkan ajaran-ajaran agamanya.

Ketika Rasulullah SAW hijrah ke kota Madinah, membangun masjid merupakan tugas pertama yang beliau lakukan sebelum membangun peradaban kota Madinah (Karim, 2014b). Rasulullah menyadari bahwa tatanan kehidupan islam tidak akan bisa tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa adanya suatu tempat yang bisa dijadikan sebagai sarana ibadah, mengkaji ilmu agama dan berinteraksi sosial antara umat muslim. Oleh karenanya salah satu upaya yang pertama kali dilakukan adalah membangun masjid.

Pembangunan masjid pertama kali diawali dari sumbangan tanah yang diberikan oleh sahabat Abu Bakar r.a setelah membeli tanah dua anak yatim seharga sepuluh dinar. Dari segi bangunan, masjid yang pertama dibangun ini masih menggunakan struktur yang sangat sederhana. Dinding masjid terbuat dari bebatuan, batu bata dan tanah. Atapnya terbuat dari daun-daun palem dan tiang-tiangnya terbuat dari pelepah daun kurma. Penerangan pada malam hari masih terbatas, media yang digunakan untuk penerangan hanyalah jerami yang dibakar (Haekal, 2007).

Dalam catatan sejarah tercatat bahwa masjid yang ada di zaman Nabi mempunyai peran yang begitu penting di tengah masyarakat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah namun juga digunakan sebagai pusat kegiatan di bidang politik (Taufiq, 2018), bidang sosial, bidang pemerintahan, sebagai tempat halaqah dan diskusi dalam persoalan umat (Abdurrahman, 2002), serta sebagai sarana penyaluran zakat, infaq dan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan. (Ramadhan et al., 2019).

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama islam, Indonesia seharusnya merasa bangga dan optimis karena banyaknya jumlah umat muslim di tanah air berbanding lurus dengan banyaknya jumlah tempat ibadah berupa masjid dan mushala yang terdapat di bumi pertiwi. Data SIMAS (Sistem Informasi Masjid) Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada bulan juni tahun 2022 terdapat 292.793 Masjid dengan rincian 1 Masjid Negara, 33 Masjid Raya, 430 Masjid Agung, 5.045 Masjid Besar, 237.304 Masjid Jami, 1.022 Masjid Bersejarah serta 48.994 Masjid di tempat publik. Tempat ibadah lain berupa musala juga tidak kalah banyak, terdapat total 354.554 musala yang tersebar di seluruh penjuru tanah air dengan rincian 87.818 musala di tempat Publik, 3.795 Musala Perkantoran, 13.819 Musala Pendidikan dan 249.186 Musala Perumahan (Kemenag, 2022).

Sisi lain yang dapat digali dari fungsi masjid adalah peruntukannya yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan militer dan pemberdayaan ekonomi umat.(Ramadhan et al., 2019). Salah satu masjid yang menerapkan konsep pemberdayaan ekonomi umat adalah Masjid Assalam yang terletak di Desa Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Masjid Assalam merupakan masjid yang menggunakan model bangunan semi modern. Bangunan masjid Assalam memiliki dua bagian, bagian pertama adalah bagian dalam yang ditutup oleh delapan sekat pintu sedangkan bagian kedua adalah bagian luar yang lebih luas dengan diapit dua tempat wudhu yaitu sebelah selatan yang merupakan tempat wudhu pria dan bagian utara yang merupakan tempat wudhu wanita.

Hal yang menarik dari Masjid Assalam adalah letaknya yang strategis dekat dengan Pasar Desa Rowosari dan hanya berjarak sekitar 100 meter dengan jalan raya pantura. Sisi lain yang menarik dari Masjid Assalam adalah kondisi penduduk di sekitar Masjid Assalam yang mayoritas pekerjaannya adalah wiraswasta dan pedagang. Sebagaimana informasi dari website resmi Pemerintah Desa Rowosari yang menyebutkan bahwa jumlah Pedagang (530 orang) dan Wiraswasta (1.139 orang) mendominasi pekerjaan masyarakat Desa Rowosari dibandingkan dengan pekerjaan lainnya semisal PNS (12 orang), TNI/ Polri (7 orang), Petani kebun (54 orang), Nelayan (54 orang) dan pekerjaan atau profesi lainnya.

Jumlah pedagang dan wiraswasta yang dominan tersebut rupanya juga ikut berimbas pada aktifitas dakwah di Masjid Assalam Rowosari. Berdasarkan penuturan jamaah (Sadat, 2022), masjid senantiasa ramai dengan aktifitas kegiatan baik berupa kegiatan pengajian maupun kegiatan sosial, hal ini karena masyarakat senantiasa bahu membahu dengan kesadaran bersama untuk menghidupi dan meramaikan kegiatan yang ada di masjid. Para jamaah yang mayoritas pedagang dan wiraswasta juga memiliki kesadaran yang tinggi untuk berderma dalam menghidupkan aktifitas masjid, hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan seperti pengajian, santunan anak yatim, pengumpulan dan penyaluran bantuan untuk korban bencana, pembagian beras dan juga program-program pemberdayaan ekonomi dalam menggerakkan perekonomian umat.

Segegap potensi yang ada tersebut menarik untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai; 1) Bagaimana aktifitas dakwah yang dilakukan di Masjid Assalam, 2) Bagaimana model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Masjid Assalam dalam menggerakkan perekonomian umat.

Penelitian Nurjamilah, terkait Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan pintu lain bagi dakwah yang berwujud tindakan nyata dan bukan sekedar retorika belaka. Sebagaimana pemberdayaan yang dicontohkan pada zaman Rasulullah saw, masjid melalui program pemberdayaannya telah mampu menciptakan spirit tauhid dalam masyarakat, membangun perekonomian melalui pasar di sekitar masjid, membangun kekuatan umat melalui militer dan kebersamaan dalam jamaah (Nurjamilah, 2017).

Penelitian Suryanto, terkait pemberdayaan berbasis Masjid di kota Tasikmalaya menjelaskan bahwa Masjid mempunyai potensi yang dapat terbagi ke dalam dua kelompok meliputi potensi jamaah muzaki dan potensi jamaah mustahik. Potensi-potensi tersebut mendukung dalam hal pemberdayaan ekonomi jamaah (Suryanto, 2016).

Ramadhan (Ramadhan et al., 2019) menjelaskan bahwa program pemberdayaan masjid seringkali tidak berjalan dengan maksimal karena munculnya beragam problematika. Problematika yang muncul umumnya berasal dari SDM yang belum kompeten, manajemen yang masih belum tertata dengan rapi serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Untuk itu agar potensi masjid bisa berfungsi maksimal maka dibutuhkan sumber daya manusia yang professional sehingga mampu memberdayakan dan mengoptimalkan fungsi-fungsi masjid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan peneliti langsung terjun ke lapangan. Objek dalam penelitian ini adalah Masjid Assalam yang terletak di Desa Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi serta wawancara terstruktur dengan informan pengurus Masjid Assalam serta jamaah Masjid, Sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku dan literatur yang terkait dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan analisis domain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Masjid Assalam

Masjid merupakan tempat ibadah utama bagi umat islam. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat sholat, membaca kitab suci alquran, sebagai tempat berdzikir (Huda, 2019). Secara bahasa masjid berasal dari kata *sajada* yang bermakna meletakkan wajah ke bumi (Mandzur, 1940) dalam (Yosepin, 2018). Seluruh hamparan yang ada di bumi pada hakekatnya adalah masjid (Ayub, 1996). oleh karenanya seorang muslim diperbolehkan melakukan sujud dimanapun terkecuali di kuburan dan tempat yang mengandung najis, sebagaimana hadits Nabi SAW “*Setiap bumi Allah adalah Masjid (tempat sujud) (H.R. Muslim)*”.

Dalam ajaran islam, ada tiga masjid yang diutamakan di atas masjid yang lainnya, ketiga masjid itu adalah (1) Masjidil Haram di Mekkah (2) Masjid Nabawi di Madinah, dan (3) Masjidil Aqsa di Yerusalem. Ketiga masjid tersebut merupakan masjid yang disebutkan dalam hadits sebagai masjid utama dan mempunyai arti penting dalam perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW (Auliyah, 2014).

Masjid Assalam sebagai salah satu tempat ibadah umat islam yang terletak di Desa Rowosari memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat sekitar karena masjid ini merupakan masjid pertama yang dimiliki masyarakat desa sebelum dibangun Masjid Baiturrahman yang merupakan masjid kedua di Desa Rowosari. Dalam hal kepengurusan masjid, Masjid Assalam mengkombinasikan kepengurusan dari golongan tua (*sepuh*) dan golongan muda. Golongan tua lebih banyak berperan sebagai pemberi nasehat dan pengarah dalam setiap aktifitas kegiatan masjid, sedangkan golongan muda yang lebih energik dan lebih gesit berperan sebagai penggerak utama dalam setiap kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh masjid.

Optimalisasi fungsi masjid merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pengurus Masjid Assalam. Selain sebagai sarana ibadah, Saat ini masjid mempunyai fungsi lain sebagai sarana pengembangan kegiatan sosial kemasyarakatan, pembinaan sumberdaya manusia, pendidikan dan juga sebagai pusat pengembangan ekonomi umat. (Erziaty, 2015)

Potret Kegiatan Masjid Assalam sebagai Sarana Dakwah (Ruyadi, 2022)

a. Pengajian Ibu-ibu setiap Satu Bulan Sekali

Pengajian yang di selenggarakan setiap sebulan sekali ini di selenggarakan oleh Ibu-Ibu Aisyiyah Ranting Rowosari. Jamaah pengajian berjumlah sekitar 50 orang dengan rata-rata usia di atas 50 tahun. Topik utama dalam pembahasan pengajian ini adalah seputar keluarga sakinah.

b. Pengajian Akbar Peringatan Hari-hari Besar Islam

Kegiatan pengajian akbar di selenggarakan untuk memperingati hari-hari besar umat islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, serta pengajian dalam menyambut awal tahun dan tutupan akhir tahun (*Akhirussanah*). Pengajian ini diadakan di serambi utama masjid dan diikuti oleh kurang lebih 300 jamaah yang hadir. Perhitungan jumlah jamaah ini didasarkan pada undangan dan jumlah *snack* yang telah disediakan oleh Takmir Masjid Assalam. Untuk menambah antusiasme jamaah, Mubaligh yang mengisi pengajian di datangkan khusus dari luar daerah. Pengajian ini diselenggarakan malam hari mulai pukul 19.30 WIB sampai selesai. Kemeriahan lain dari pengajian akbar ini adalah adanya penampilan dari santri-santri Madrasah dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) yang dikelola oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah Rowosari. Beragam hal ditampilkan santri diantaranya adalah dialog bahasa arab, hafalan Al Qur'an, hafalan do'a-doa serta hafalan hadis-hadis Nabi.

c. Pengajian Tafsir Malam Rabu

Pengajian malam rabu merupakan pengajian rutin yang khusus membahas mengenai tafsir alquran. Pengajian ini dilaksanakan malam hari setelah selesai sholat isya sampai selesai jam sembilan malam. Materi kajian tafsir alquran dibahas runtut ayat per ayat yang diasuh langsung oleh kyai sepuh Kyai Ahmad Mundhofir. Pengajian ini khusus dihadiri oleh jamaah laki-laki dewasa.

d. Pengajian Rabu Pagi

Pengajian rabu pagi merupakan program baru yang dimulai di bulan Agustus 2019. Program ini mulanya diawali dari obrolan ringan para pengurus masjid selepas sholat gerhana bulan yang waktu itu terjadi sekitar jam 03.00 WIB. Selepas sholat gerhana dan di sambung sholat subuh berjamaah, para pengurus berinisiatif supaya ramainya jamaah subuh tidak berhenti di sholat gerhana saja, namun bisa berlanjut ke hari-hari selanjutnya. Melalui obrolan ringan ini kemudian pengurus masjid memutuskan bahwa kajian lanjutan akan diadakan setiap hari rabu. Inisiatif awal itu yang kemudian ditetapkan sebagai kajian rutin setiap hari rabu. Pada awal pelaksanaannya, pengajian rabu pagi hanya diikuti oleh sekitar 80 jamaah, seiring berjalannya waktu jumlah jamaah yang hadir semakin bertambah. Bahkan saat ini jamaah subuh yang hadir meningkat dua kali lipat dengan jumlah jamaah sekitar 170 orang yang berasal dari dukuh-dukuh di Desa Rowosari. Jumlah 170 orang jamaah

terbagi dari jamaah inti yang berasal dari dukuh jagalan yang merupakan lingkungan dekat masjid dan tambahan jamaah lain yang berasal dari dukuh-dukuh di Desa Rowosari.

e. Pengajian Malam Minggu

Pengajian malam minggu merupakan pengajian paling tua yang diadakan di Masjid Assalam (Ahmad, 2022). Berdasarkan penuturan ulama setempat, pengajian hari sabtu malam atau masyarakat biasa menyebutnya pengajian malam ahad sudah terlaksana sejak lebih dari tiga puluh tahun yang lalu. Pengajian malam ahad berjalan turun temurun dan merupakan pengajian pertama sejak Masjid Assalam didirikan. Tema-tema yang diangkat dalam pengajian ini menyesuaikan dengan tema yang masih ramai di kalangan masyarakat. Lingkup tema berkaitan dengan bab Aqidah, Akhlaq, Tafsir al Quran, Sirah Nabawiyah dan Ibadah. Mubaligh yang berceramah merupakan mubaligh lokal dengan jumlah jamaah yang hadir berkisar lima puluh orang baik pria maupun wanita.

f. Pengajian Jumat Pagi

Pengajian jumat pagi merupakan salah satu pengajian yang diadakan Masjid Assalam sepekan sekali setiap hari jumat. Pengajian ini membahas seputar kajian kitab yang di asuh oleh kyai sepuh, Kyai Mundhofir. Beberapa kitab yang telah dikaji adalah kitab Bulughul Marom dan Kitab Riyadhus Shalihin. Selain diselenggarakan di masjid, pengajian ini juga diadakan berkeliling di mushola-mushola yang dikelola oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah Rowosari

g. Pengajian Pemuda

Pemuda merupakan orang dengan rentang usia di 16-30 tahun, sementara PBB mendefinisikan bahwa Pemuda adalah orang dengan rentang usia antara 15-24 tahun (White, 2012). Terlepas dari banyaknya perbedaan pendapat mengenai rentang usia seorang pemuda, Masjid Assalam berfokus untuk senantiasa melibatkan pemuda dalam setiap kegiatannya. Hal ini karena pemuda merupakan simbol regenerasi bagi golongan tua. Al qur'an surat an Nisa' ayat 4 menyebutkan bahwa orang tua hendaknya menyiapkan generasi muda yang kuat, bukan generasi yang lemah. Kuat dalam penguasaan ilmu yang berkaitan dengan urusan dunia dan terlebih yang berkaitan dengan ilmu agama.

Berdasarkan penuturan pengurus Masjid Assalam, sudah saatnya para generasi muda berani maju dan tampil di tengah-tengah umat. Terlebih kondisi yang terjadi di desa Rowosari banyak para generasi yang berada di rentang usia 40-50 tahun keluar mengabdikan di daerah lain untuk menjadi Guru maupun Dosen. Krisis kekosongan ini yang diharapkan para sesepuh untuk memunculkan kembali generasi-generasi muda untuk bisa dan berani tampil di tengah-tengah umat. Maka adanya pengajian pemuda yang diadakan setiap satu pekan sekali di hari kamis malam diharapkan menjadi wadah untuk penyemaian bibit-bibit baru yang bisa meramaikan dakwah di kalangan umat.

h. Pengajian Remaja

Pengajian remaja memiliki tujuan yang sama dalam proses regenerasi bagi umat. Hal yang membedakan adalah pengajian remaja dilakukan oleh kelompok rentang usia

13-19 tahun atau lebih tepatnya adalah anak usia SMP dan SMA. Keprihatinan orang tua mengenai pergaulan remaja yang semakin hari semakin jauh dari norma-norma agama memunculkan dorongan agar pengajian di usia remaja juga bisa di adakan rutin di Masjid Assalam. Merespon akan hal ini, para pengurus masjid memfasilitasi para remaja untuk bisa mengadakan kajian-kajian rutin tiap satu pekan sekali. Dengan menghadirkan mubaligh-mubaligh muda serta tema yang berkaitan dengan problematika dunia remaja, kajian ini berhasil menarik para remaja untuk bisa aktif dalam pengajian. Berdasarkan penuturan ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah setempat, saat ini ada sekitar 60 remaja yang ikut aktif mengikuti kajian rutin tiap pekan. Hal ini tentu menjadi kabar yang menggembirakan karena dari sinilah diharapkan akan muncul generasi-generasi yang akan menopang umat di masa yang akan datang (Adnan, 2022).

Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Ummat di Masjid Assalam

Aktifitas dakwah yang dilakukan di Masjid Assalam begitu beragam, banyaknya kegiatan yang dilakukan ikut menggerakkan ekonomi dalam beberapa hal, diantara hal tersebut antara lain:

a. **Memberdayakan Warga dalam Pengadaan Makanan dan Jajan**

Jajan merupakan salah satu aspek penunjang dalam penyelenggaraan setiap pengajian-pengajian yang diadakan di masjid. Kebutuhan makanan-makanan ringan yang disajikan untuk para jamaah ikut menggerakkan ekonomi warga. Menurut penuturan takmir masjid assalam, adanya kebutuhan jajan untuk pengajian mendorong masjid untuk memberdayakan warga sekitar. Dalam proses pelaksanaannya, jajan biasanya dipesan tiga hari sebelum pelaksanaan pengajian kepada warga sekitar masjid dengan harga perbungkus dipatok Rp.5.000,-. Proses pemesanan dengan cara memberi uang muka 50% dari jumlah total pesanan, sisa pelunasannya akan dibayar ketika pengajian telah selesai dilaksanakan (Khamid, 2022).

Selain makanan ringan, pemesanan nasi bungkus dan nasi kotak untuk jamaah juga dilakukan dengan cara yang hampir sama. Nasi bungkus disajikan dengan menu daerah seperti nasi megono dan tempe goreng. Pengadaan nasi bungkus ini dengan cara memberdayakan warung-warung nasi yang ada di sekitar masjid dan warung-warung yang dimiliki oleh jamaah. Sampai saat ini sudah ada lima warung yang diberdayakan khusus oleh masjid, hal ini tentunya sangat membantu dalam menggerakkan perekonomian jamaah.

b. **Kemitraan dengan Warga dalam Pengadaan Sedekah Beras**

Salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan di Masjid Assalam adalah menyalurkan sedekah beras yang dananya berasal dari jamaah dan dipergunakan untuk jamaah. Program ini rutin dilakukan di Masjid Assalam tiap dua pekan sekali dengan jumlah beras yang dibagikan seberat 1-2 kg per orang. Banyaknya jumlah beras yang dibagikan tidak sama setiap pekan karena hal ini menyesuaikan dengan jumlah dana yang masuk dari para dermawan. Adakalanya beras dibagikan 1 kg per orang, namun ketika sumbangan dari dermawan jumlahnya banyak maka kuantitas beras perbungkusnya ditingkatkan.

Proses pengadaan beras biasanya dilakukan empat hari sebelum pengajian rutin hari rabu dilaksanakan. Pengurus masjid memaksimalkan penyebaran informasi

sedekah beras melalui aplikasi whatsapp dan juga *direct information* melalui pengumuman di masjid dan mushola. Model penyebaran informasi semacam ini berjalan sangat efektif dalam mengajak jamaah untuk ikut berderma menyisihkan sebagian hartanya untuk sedekah beras. Dalam hal penghimpunan ini biasanya terbagi dua kelompok jamaah, kelompok pertama adalah mereka yang menyumbang langsung dalam bentuk beras dan kelompok kedua yang menyumbang dalam bentuk uang yang nantinya dibelikan beras. Pembelian beras dilakukan di toko-toko yang dimiliki jamaah, sehingga hal ini ikut menaikkan omset penjualan toko milik jamaah.

c. Giat Sosial Kemanusiaan terhadap Korban Bencana

Giat sosial kemanusiaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan Masjid Assalam dalam merespon bencana-bencana alam yang terjadi seperti gempa bumi, dan banjir (Khamid, 2022). Hal semacam ini merupakan upaya yang dilakukan Masjid Assalam dalam mencontoh pola pengelolaan masjid di masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja namun juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial (Rifa'i, 2016).

Dalam merespon kejadian yang semacam ini, Masjid Assalam menggerakkan jamaahnya untuk ikut berderma membantu saudara yang terkena bencana. Seperti saat terjadi bencana banjir di Pekalongan di tahun 2021, Masjid Assalam berhasil menghimpun donasi dari jamaah dan warga sekitar. Bantuan yang terkumpul antara lain berupa pakaian pantas pakai, beras, mie instan, gula, teh, obat-obatan, minyak goreng, sabun serta perlengkapan kebutuhan bayi. Seluruh bantuan dibawa oleh tujuh mobil untuk kemudian dibagikan secara bersama-sama oleh jamaah yang dipimpin oleh pengurus Masjid Assalam.

Kegiatan sosial semacam ini sangat penting dilakukan terutama memberikan efek kepada peningkatan solidaritas serta penguatan *ukhuwah* antar sesama manusia. Efek positif lain yang ditimbulkan dari kegiatan ini adalah memberdayakan toko dan warung yang dimiliki jamaah dalam pengadaan bahan kebutuhan untuk bantuan korban bencana sehingga secara tidak langsung hal ini ikut meningkatkan kehidupan ekonomi warga sekitar.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa selain sebagai tempat melaksanakan sholat lima waktu, Masjid Assalam mampu memaksimalkan fungsi lainnya yaitu sebagai sarana dakwah dengan melaksanakan beragam kegiatan pengajian maupun syiar keislaman. Secara garis besar, kegiatan-kegiatan dakwah juga telah merangkul semua golongan baik yang tua maupun yang muda, setiap pengajian yang diadakan juga senantiasa mampu menghadirkan antusiasme yang baik dari para jamaah, hal yang semacam ini tentu harus dijaga dengan baik untuk perkembangan dakwah di Masjid Assalam dan secara umum untuk seluruh masyarakat Desa Rowosari.

Meskipun secara kegiatan semua sudah berjalan dengan baik, namun peneliti masih menemukan ada beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk kegiatan dakwah di Masjid Assalam, diantaranya adalah:

- a. Pelaksanaan pengajian masih dilaksanakan secara konvensional sehingga untuk jamaah kalangan milenial muda hal ini kurang menarik. Perlu adanya variasi metode baru dengan menggunakan media visual seperti penggunaan proyektor agar pengajian lebih

menarik dan tidak menimbulkan kejenuhan. Terkait hal ini sebenarnya pengurus Masjid Assalam sudah pernah mengupayakan namun untuk beberapa ustadz masih kesulitan karena tidak mampu mengoperasikan laptop sehingga perlu adanya program pelatihan atau pendampingan bagi para ustadz dalam mengoperasikan laptop. Pelatihan merupakan upaya yang dilakukan dalam sebuah kegiatan dengan maksud untuk perbaikan kinerja di masa yang akan datang (Santoso, 2021) dalam (Effendi & Imani, 2022). Adanya pelatihan akan membantu peningkatan skill para pengurus masjid maupun ustadz sehingga variasi dalam kegiatan dakwah bisa dilakukan.

- b. Materi yang disajikan dalam pengajian sering *redundant* (berulang) antara ustadz yang satu dengan ustadz yang lainnya, terutama pada pengajian rabu pagi dan pengajian malem ahad. Hal ini tentu harus segera diatasi agar jamaah tidak jenuh mendengarkan materi yang sama secara berulang. Terkait hal ini perlu adanya program pelatihan bagi para pengurus dan ustadz agar bisa secara bersama menyusun kurikulum dakwah. Penyusunan kurikulum dalam sebuah dakwah sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dakwah (Nasution, et al, 2021), juga yang utama supaya ke depan materi-materi yang disampaikan tidak lagi terjadi penyajian dengan tema yang sama dilakukan secara berulang-ulang.
- c. Dalam hal pemberdayaan ekonomi, Masjid Assalam memiliki potensi yang besar untuk terus berkembang. Kondisi ekonomi jamaah yang cukup baik yang berpengaruh terhadap pemasukan infaq masjid, serta letak masjid yang strategis dekat dengan jalan raya dan pasar, hal ini sangat potensial untuk mengembangkan ekonomi yang langsung dikelola oleh masjid sehingga masjid bisa difungsikan sebagai *idaroh al maliyah* (Alwi, 2015) yaitu masjid bisa mandiri untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus menggantungkan dari infaq yang diberikan jamaah. Masjid bisa menopang setiap kegiatan yang dilakukan melalui proses *fundraising* dari kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan (Taufiq, 2018).

Diantara pemberdayaan ekonomi yang potensial dilakukan adalah dengan mengelola usaha katering yang langsung dikelola oleh manajemen masjid. Hal ini didasari kebutuhan makanan dan *snack* untuk kegiatan pengajian-pengajian sangat tinggi, akan tetapi selama ini makanan dan *snack* yang disajikan terkesan apa adanya. Masjid bisa memberdayakan masyarakat sekitar untuk mengelola usaha katering dengan sistem bagi hasil. Sebelum usaha dimulai, masyarakat yang diberdayakan bisa diberikan pelatihan mengenai memilih menu masakan untuk jamaah, *packing* produk yang menarik, serta sistem layanan yang ramah kepada jamaah.

Potensi lain yang bisa dikembangkan oleh masjid adalah penjualan produk-produk untuk ibadah, seperti sarung, mukena, peci, kerudung. Kondisi mayoritas jamaah yang merupakan pengusaha konveksi akan sangat mendukung untuk program ini. Masjid bisa memesan produk yang dibutuhkan dari jamaah kemudian menjualnya kembali dengan margin keuntungan yang bisa diambil oleh masjid. Sistem pemasaran bisa dilakukan secara langsung maupun secara online dengan memanfaatkan media sosial yang ada saat sekarang ini. Dari hal yang semacam ini diharapkan masjid mampu mandiri mencukupi kebutuhannya tanpa harus bergantung kepada infaq jamaah.

SIMPULAN

Masjid merupakan sarana utama bagi umat islam dalam melakukan aktifitas ibadah. Selain fungsi utamanya sebagai sarana beribadah, masjid juga memiliki fungsi lain seperti pusat halaqah, pusat diskusi dalam persoalan umat, juga sebagai sarana penyaluran zakat, infaq dan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan. Masjid Assalam sebagai salah satu pusat ibadah serta dakwah di desa Rowosari Pernalang telah berusaha memaksimalkan fungsinya ditengah-tengah masyarakat. Kegiatan di Masjid Assalam tidak hanya berupa pelaksanaan ibadah sholat lima waktu, namun lebih dari itu kegiatan-kegiatan sosial juga telah banyak diselenggarakan seperti pengajian rutin, penyaluran sedekah beras dari jamaah untuk jamaah, serta kegiatan-kegiatan sosial berupa bantuan kepada korban yang terkena bencana alam. Banyaknya kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Assalam tidak hanya berpengaruh pada peningkatan jumlah jamaah yang beribadah namun juga ikut membantu peningkatan ekonomi masyarakat sekitar melalui program pemberdayaan yang dilakukan. Hal ini tentunya yang diharapkan dari keberadaan suatu masjid karena sebagaimana di zaman nabi, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga menjadi pusat pengembangan di bidang sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2002). *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik Hingga Modern*. Fak Adab.
- Adnan, H. (2022). *Wawancara 23 Juli*.
- Ahmad. (2022). *Wawancara 30 Juni*.
- Alwi, M. M. (2015). Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Al-Tatwir*, 2(1), 133-152.
- Auliyah, R. (2014). Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid at taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan. *Studi Manajemen*, 8 No 1(April).
- Ayub, M. E. (1996). *Manajemen Masjid*. Gema Insani Press.
- Effendi, B., & Imani, M. F. (2022). *Latihan Dasar Kepemimpinan untuk Penguatan Jiwa Kepemimpinan pada Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. 3(1), 2020-2023.
- Erziaty, R. (2015). Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid sebagai Model Pengentasan Kemiskinan. *AL-IQTISHADIAH Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, II Nomor I(Juni 2015), 82-98.
- Haekal, M. H. (2007). *Sejarah Hidup Muhammad*. PT Tintamas.
- Huda, M. A. F. (2019). p-ISSN 2615-4293. *At Tamwil*, 1(2), 27-46.
- Ina Zainah Nasution, Rasta Kurniawati Br. Pinem, N. S. (2021). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pengajian Aisyiyah Kota Medan. *Maslahah*, 2(2), 35-45.
- Karim, A. A. (2014a). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* (5th ed.). PT. Raja Grafindo Persada.

- Karim, A. A. (2014b). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Kemenag. (2022). *Sistem Informasi Masjid*. <http://simas.kemenag.go.id>
- Khamid, S. (2022). *Wawancara 15 Juli*.
- Nurjamilah, C. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>
- Ramadhan, A., Hasanah, I., & Hakim, R. (2019). *Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat Pendahuluan*. 4(1), 31–49.
- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Universum*, 10(2), 155–163.
- Ruyadi. (2022). *Wawancara 1 Juli*.
- Sadat. (2022). *Wawancara Juni*.
- Suryanto, A. ; S. (2016). Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya. *Iqtishoduna*, 8(2), 1–27.
- Taufiq, M. dan M. (2018). Model Pemberdayaan Aset Wakaf Masjid secara Produktif di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Studi Islam Kawasan Melayu*, 1(2), 129–139.
- White, N. and. (2012). *Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda? I*(1), 46–49.
- Yosepin, P. (2018). *Revitalisasi Masjid melalui Kepedulian Sosial Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul ' Ulama (LTM NU) terhadap Komunitas Pengemudi*. 12, 121–140. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.1939>